**RESILIENSI PADA REMAJA PEREMPUAN KORBAN PEMERKOSAAN**

Paula Petryayu Koa

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Ayu.koa56@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada remaja perempuan yang menjadi korban pemerkosaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi yang dilakukan kepada subjek dan *significant other* yang didukung dengan dokumentasi. Subjek penelitian adalah remaja perempuan yang menjadi korban pemerkosaan. Terdapat dua subjek yang dijadikan sumber informasi yang memiliki 2 *significant other*. Dari hasil temuan penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami resiliensi akan tetapi gambaran resiliensi yang dimiliki subjek AT dan DN berbeda-beda. Daya resiliensi dimiliki oleh kedua subjek melalui proses pematangan yang diperoleh dari pengalaman hidup yang dilalui. Faktor-faktor resiliensi yang mempengaruhi adalah faktor individu, keluarga dan komunitas.

**Kata kunci:** Resiliensi, Remaja, Pemerkosaan

**Abstract**

This study aims to determine the resilience of adolescent girls who are victims of rape. The research method used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques in this study used the method of observation and interviews conducted on the subject and significant others supported by documentation. The subject of the study was a teenage girl who was a victim of rape. There are two subjects that are used as sources of information that have 2 significant other. From the results of the research findings, data were obtained indicating that both subjects experienced resilience, but the description of resilience possessed by AT and DN subjects was different. Resilience power is possessed by both subjects through the maturation process obtained from the life experiences they have passed. The factors that influence resilience are individual, family and community factors.

**Keywords**: Resilience, Adolescent, Rape

**PENDAHULUAN**

Selama beberapa tahun terakhir ini bangsa Indonesia telah menghadapi begitu banyak masalah kekerasan, dimana kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan makin marak terjadi. Kekerasan seksual yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kasus pemerkosaan yang mengakibatkan banyak korban mengalami kondisi memprihatinkan. Berdasarkan data Catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2018) menunjukkan bahwa kekerasan seksual menempati posisi tertinggi kedua setelah kekerasan fisik, dimana data untuk kekerasan seksual pada kasus perkosaan sebanyak 619 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kasus perkosaan perlu mendapat perhatian khusus dan tidak dapat disepelekan.

Berbicara tentang pemerkosaan, hal tersebut sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Kaplan & Sadock (2004), yang mengungkapkan bahwa Perkosaan adalah perilaku seks laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan seseorang perempuan di luar keinginan dan persetujuan perempuan tersebut, baik keinginannya dilawan dengan kekuatan atau rasa takut akibat ancaman kekuatan maupun oleh obat atau racun, atau ketika korban tidak mampu melakukan penilaian rasional. Videback (2008) juga menyatakan bahwa pemerkosaan merupakan suatu tindak kriminal yang dilakukan secara seksual berupa kekerasan dan penghinaan terhadap seorang wanita diluar keinginan dan tanpa persetujuan wanita tersebut, baik secara paksa atau wanita yang takut akan paksaan atau karena pengaruh obat-obatan atau minuman keras. Tanggapan senada secara sederhana diungkapkan oleh Taylor, dkk (2009) yang mengemukakan bahwa *rape* atau pemerkosaan adalah aktivitas seksual paksa tanpa persetujuan partner.

Tindak perkosaan yang banyak terjadi dalam realita kehidupan sehari-hari mengakibatkan timbul rasa takut, was-was dan rasa tidak aman dalam diri korban. Menurut Mirra Septia (2008) perempuan yang menjadi korban perkosaan mengalami dampak fisik seperti luka pada bagian genital, luka atau memar pada bagian tubuh lain, penularan penyakit dan kehamilan setelah kejadian perkosaan yang menimpanya. Selain hal tersebut, dampak psikologis juga dirasakan korban, bahkan dampak psikologis ini yang justru dirasakan sangat berat oleh para korban pemerkosaan. Dampak psikologis yang dialami korban perkosaan yaitu gangguan perilaku, kognisi, dan emosional. Gangguan perilaku ditandai dengan malas melakukan aktivitas sehari-hari, gangguan kognisi ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus, sering melamun dan termenung. Sedangkan gangguan emosional ditandai dengan remaja menyalahkan diri sendiri (F. Anwar, 2011).

Pada kenyataan, akibat dari tindak pemerkosaan ada beberapa korban yang mengalami kesedihan, merasa tidak nyaman, lelah, kesal, bingung, hingga mengalami stress berat dan pada tataran ekstrim memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Namun ada beberapa korban justru mampu bertahan dan bahkan berprestasi serta dapat memberikan mafaat bagi orang lain atau sesama korban lainnya untuk lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa korban pemerkosaan berusaha untuk kembali bangkit dan melanjutkan hidup yang lebih baik, para korban meninggalkan pengalaman yang tidak menyenangkan dan tetap melanjutkan hidupnya lebih baik. Fenomena ini mengindikasikan munculnya resiliensi pada diri korban, dimana individu yang menjadi korban mampu bergerak bangkit kembali dari situasi yang menekan.

Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk memantul atau bangkit kembali dari situasi yang menekan dan penuh risiko (Benard dalam Krovetz, 1999). Menurut Mar’at (2010) resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas insan yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Terdapat beberapa aspek yang memengaruhi kapasitas daya lenting seseorang. Menurut Reivich dan Shatte (2002) aspek-aspek tersebut berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out* merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembentukan individu yang memiliki daya lenting.

Peristiwa pemerkosaan memberikan dampak baik secara fisik maupun emosional kepada semua remaja putri yang menjadi korban. Dari peristiwa tersebut terdapat remaja yang masih terus terpuruk dan juga terdapat remaja yang sudah mulai terbuka hingga menceritakan perasaannya. Para remaja korban pemerkosaan berusaha untuk kembali bangkit dan melanjutkan hidup, remaja korban pemerkosaan meninggalkan pengalaman yang tidak menyenangkan dan tetap melanjutkan hidupnya agar menjadi lebih baik, hal ini disebut dengan resiliensi. Dengan adanya berbagai reaksi dari para korban yang sesuai dengan penjelasan di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja perempuan korban pemerkosaan?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai sumber daya kekuatan dari dalam diri korban pemerkosaan sehingga mampu mencapai resiliensi.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan penelitian studi kasus. Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan motivasi secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial. Pendekatan kualitatif lebih menekankan makna mengenai sesuatu dari subyek penelitian. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, dapat diketahui bagaimana gambaran resiliensi pada remaja yang menjadi korban pemerkosaan.

Terdapat 2 responden utama dalam penelitian ini yaitu AT dan DN.

**Tabel 1. Profil Partisipan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas** | **Partisipan 1** | **Partisipan 2** |
| **Nama (Inisial)** | AT | DN |
| **Usia** | 20 | 16 |
| **Lama menjadi korban** | 4 tahun | 2 tahun 7 bulan |

Partisipan pertama berinisial AT yang saat ini berusia 20 tahun merupakan remaja yang menjadi korban pemerkosaan oleh ayah tirinnya. AT menjadi korban pemerkosaan sejak berusia16 tahun saat itu duduk di bangku kelas 1 SMA. Partisipan kedua berinisial DN yang saat ini berusia 16 tahun merupakan seorang remaja putri yang menjadi korban pemerkosaan oleh ayah tirinnya. DN menjadi korban pemerkosaan ketika berusia 13 tahun saat duduk di bangkukelas 1 SMP.

Diluar responden utama, dilibatkan pula 2 orang informan. Informan yang pertama adalah DS, wanita berusia 44 tahun yang merupakan mama kecil dari AT. DS juga merupakan orang yang tinggal bersama mengurus AT dan anak AT. Informan kedua berisial BL yang merupakan nenek dari DN yang saat ini BL berusia 65 tahun. BL tinggal bersama mengurus DN setelah ibu kandung DN pergi merantau.

Pada penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung dengan para partisipan dan *significant others* untuk menemukan dan mengumpulkan data yang lengkap dan akurat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur dan observasi partisipan terhadap subjek yang bersangkutan maupun orang terdekat subjek guna memperoleh data yang lebih detail dan lengkap. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur**.** Wawancara semi terstruktur termasuk kedalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2014). Herdiansyah (2015) mengatakan bentuk wawancara semi terstruktur berupa kerangka pertanyaan yang penting dan sejalan dengan penelitian. Kerangka pertanyaan (*guide* wawancara) dalam penelitian ini disusun berdasarkan pertanyaan penelitian gambaran resiliensi pada remaja perempuan korban pemerkosaan. Menurut Saebani (2008), pedoman wawancara diperlukan dalam wawancara semi terstruktur yang dijadikan patokan ataupun kontrol dalam hal alur pembicaraan peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan mengungkap resiliensi pada remaja korban pemerkosaan. Tujuan peneliti menggunakan wawancara sebagai alat pengambilan data pada penelitian ini adalah karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang tidak bisa didapatkan dalam pendekatan lainnya. peneliti juga menggunakan observasi semi terstruktur dimana pengamat dalam melaksanakan observasinya melakukan pengamatan secara bebas dan tetap berpegang pada pedoman yang ingin digunakan.

Peneliti melakukan pengamatan sederhana sebagai data pelengkap. Pengamatan tersebut dilakukan sewaktu wawancara berlangsung dan pengamatan di luar wawancara berlangsung. Pengamatan sederhana ini dilakukan untuk mengecek kesesuaian hasil wawancara dengan perilaku partisipan dalam interaksinya (Moleong, 2008). Teknik observasi yang digunakan dalam observasi di lapangan ini adalah *covert observation.* Dalam hal ini peneliti melakukan observasi diluar proses wawancara tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada partisipan (Sugiyono, 2013). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipan. Menurut Moleong (2008), observasi partisipan merupakan suatu observasi dimana pengamat ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau diamati seolah-olah pengamat merupakan bagian dari mereka. Artinya peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini agar peneliti mendapatkan perilaku spontan subjek dalam seting alami dan dapat melihat bagaimana subjek berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Teknik ini pun digunakan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis data dijabarkan dengan menggunakan pertanyaan penelitian yang diuraikan per tema. Uraian pertama tentang latar belakang partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Tema kedua menguraikan tentang bentuk pemerkosaan yang dialami. Tema ketiga menguraikan tentang dampak pemerkosaan pada kehidupan subjek. Tema keempat menguraikan tentang cara partisipan menghadapi masalah dan tema kelima menguraikan tentang gambaran resiliensi yang terjadi pada partisipan.

Hasil penelitian diketahui bahwa partisipan AT dan DN sama-sama mengalami goncangan akibat pemerkosaan yang dialami. Dampak dari pemerkosaan yang dialami korban dapat berupa dampak fisik, dampak psikologis maupun sosial. Berdasarkan hasil penelitian, dampak secara fisik pada kedua partisipan sama-sama merasakan kesakitan dan kehamilan pascapemerkosaan. Dampak psikologis yang dialami partisipan AT berupa rasa takut, malu, merasa sedih, cemas, murung, tidak tenang, terus kepikiran.Partisipan AT selain itu partisipan AT juga merasa kehilangan. Pada partisipan DN, dampak psikologis dari pemerkosaan yang dialami berupa perubahan sikap menjadi lebih diam, ketakutan, cemas, terus kepikiran, malu, membenci diri sendiri, hingga mengurung diri. Selain itu, partisipan AT mengalami trauma hingga harus direhabilitasi. Dampak sosial juga dirasakan kedua partisipan yang ditunjukkan dengan menarik diri dari lingkungan dan berhenti sekolah. Kondisi menjadi korban pemerkosaan tentu meninggalkan penderitaan bagi korban.

Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa subjek AT dan DN mengalami resiliensi yang berbeda-beda. Resiliensi tidak hanya ditekankan pada hasil akhir yang positif dari kemampuan individu dalam mengatasi suatu peristiwa yang menekan dan berkembang secara positif, resiliensi juga harus dilihat secara utuh, mulai dari proses hingga faktor-faktor yang berkontribusi dalam membentuk seseorang menjadi pribadi yang resilien. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Grotberg (1995) bahwa kualitas resiliensi setiap orang tidaklah sama, dikarenakan kualitas resiliensi sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang.

Dari data penelitian, tampak bahwa subjek tidak hanya menunjukkan kondisi resiliensi, tetapi juga subjek memberikan data berupa bagaimana proses resiliensi itu tercapai. Subjek AT mampu mengatasi perubahan-perubahan hidup dalam dirinya setelah melewati empat tahun menjadi korban pemerkosaan dan mengalami kehamilan. Banyak tantangan dilalui AT, diantaranya pelaku pemerkosaan tidak mau bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan, AT berhenti bersekolah dan hubungan dekat dengan ibu kandungnya menjadi renggang. Selama menjalani masa kehamilan, AT sempat mencoba menggugurkan kandunganya namun upaya itu dihentikannya karena ia sadar bahwa hal tersebut akan membahayakan dirinya sendiri dan menambah dosa apabila membunuh bayi dalam kandungannya itu. AT mampu bangkit dari keterpurukannya dengan selalu berpikir bahwa dirinya adalah wanita kuat, sabar dan bisa melewati cobaan yang menimpa dirinya.

AT tinggal berpindah-pindah dari keluarganya yang satu ke keluarganya yang lain. Penerimaan yang baik dari keluarga besar AT menambah kepercayaan diri AT bahwa dirinya mampu mengurus anaknya dan mampu bertahan melewati persoalan hidupnya. Bagi AT kehidupan akan menjadi lebih sulit saat anaknya sudah besar sehingga ia perlu mempersiapkan masa depannya dengan anaknya. AT mempersiapkan langkah-langkah yang perlu ia lakukan untuk masa depannya dengan siap bekerja dan dukungan orang lain membuat AT optimis menyambut masa depan.

Subjek DN yang juga selama dua tahun menjadi korban pemerkosaan, mampu mengatasi perubahan-perubahan hidup dalam dirinya, namun berbeda dengan subjek AT, subjek DN sejak awal mengetahui dirinya hamil akibat dari perkosaan yang dialami, tidak siap dan menolak kelahiran anaknya. Akan tetapi dukungan dari keluarga terutama nenek dan mamanya membantu dirinya dalam melewati masa-masa sulit kehamilannya hingga setelah DN melahirkan, anaknya kemudian diberikan kepada salah satu anggota keluarga untuk diasuh. DN tidak ingin melihat wajah anaknya karena akan mengingatkannya pada kejadian traumatis pemerkosaan yang dialaminya. Hal itu membuat DN sering murung dan menutup diri dengan tidak berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Akan tetapi dengan dukungan keluarga dekat dan pendampingan dari pihak dinas social membantu DN mampu bangkit dari keterpurukan yang dialami. Hingga pada akhirnya dirinya mencoba mengikhlaskan dan pasrah untuk mengikuti kehendak Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa subek AT memiliki gambaran resiliensi yang berupa subjek AT memiliki regulasi emosi dengan mengungkapkan emosinya dengan sabar dan tenang. Subjek AT memiliki kemampuan menerima keadaan akibat persoalan yang dialami. subjek AT memiliki kemampuan cognitive flexibility atau kemampuan yang melibatkan kreativitas, penalaran logis dan adaptasi terhadap masalah. Subjek AT memiliki keterampilan social dengan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, subjek AT berusaha produktif dengan menyibukkan diri pada aktivitas yang lain. Dukungan sosial diperoleh subjek AT dari keluarga, teman dan lingkungannya. Empati yang dimiliki subjek AT ditandai dengan turut merasakan apa yang dirasakan oleh ibu kandungnya. Anak menjadi sumber kekuatan. Faktanya subjek AT selalu menjaga dan merawat anaknya. Subjek AT memiliki efikasi diri yang ditunjukkan dalam bentuk resiliensi berupa memiliki cara tersendiri dalam mengadapi masalah yang dialami. Subjek AT memiliki kesediaan menghadapi masa depan dengan dikap optimis pada tujuan yang ingin dicapai dan keyakinan untuk mewujudkan masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian pada subjek kedua diperoleh data bahwa subek DN memiliki gambaran resiliensi yang berupa subjek AT memiliki regulasi emosi yang ditunjukkan dengan diam, pasrah dan bersyukur. Subjek DN Memiliki kemampuan menerima keadaan akibat persoalan yang dialami. Subjek DN memiliki empati dengan turut merasakan apa yang dialami temannya. Dukungan sosial dioperoleh subjek DN dari keluarga dan Dinas Sosial. Subjek DN memiliki kesediaan menghadapi masa depan dengan bersedia untuk kembali melanjutkan sekolah.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis dari tema yang muncul memperlihatkan bahwa kedua subjek AT dan DN sama-sama memiliki kemampuan resiliensi berupa regulasi emosi, kemampuan menerima keadaan akibat persoalan yang dialami, dukungan social, empati dan kesediaan menghadapi masa depan. Sementara tema lain seperti kemampuan cognitive flexibility, keterampilan social, anak menjadi sumber kekuatan, dan kemampuan efikasi diri, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hanya dialami subjek AT dan tidak dialami oleh subjek DN. Dengan demikian, berdasarkan data penelitian diketahui bahwa ada hal yang belum selesai dalam proses resiliensi pada subjek DN, sehingga belum sepenuhnya muncul penerimaan.

Subjek AT dan DN bisa mencapai kondisi resiliensi melalui proses perjuangan hingga saat ini karena adanya faktor pendukung. Beberapa orang misalnya keluarga, teman dan lembaga Dinas Sosial membuat mereka lebih percaya diri untuk melewati kesulitan yang dihadapi. Seperti yang dikemukakan oleh Everal (2006) bahwa terdapat tiga faktor yang dapat memicu terjadinya resiliensi diantaranya faktor individual, faktor keluarga dan faktor komunitas. Faktor individual, meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua. Faktor komunitas, meliputi dukungan dari komunitas selain orangtua, teman, hobi, dan aktivitas keagamaan yang bertujuan melepaskan stres, Faktor keluarga dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada korban AT dan DN membantu mereka kuat menghadapi kehidupan setelah mengalami pemerkosaan. Selain itu, dukungan dari komunitas selain orangtua, teman, dan aktivitas lainnya yang bertujuan melepaskan stress juga memberikan kekuatan pada individu. Dalam hal ini AT dan DN memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan *significant other*, banyak pihak yang membantu memberi dukungan kepada subjek AT dan DN untuk bangkit dari permasalahan yang dialami korban.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa kedua subjek sama-sama mengalami resiliensi, walaupun resiliensi yang dialami tidak semua ditunjukkan melalui gambaran yang sama.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa subjek AT dan DN memiliki gambaran resiliensi yang berbeda-beda. Daya resiliensi dimiliki oleh kedua partisipan melalui proses pematangan yang diperoleh dari pengalaman hidup dan faktor pendukung yang subjek AT dan DN dapatkan. Subjek AT menunjukkan individu dengan resiliensi yang kuat. Proses resiliensi yang dialami AT diperoleh melalui dukungan yang diperoleh dari keluarga AT yang lain, pembelajaran dan pengalaman yang ia lalui yang disertai dengan kemampuan menganalisis keadaan serta sikap dalam diri yang terbuka dan optimis. Sementara subjek DN mengalami dinamika yang cukup panjang untuk menjadi individu yang resilien. Ada hal yang belum selesai dalam proses resiliensi pada subjek DN, sehingga belum sepenuhnya muncul penerimaan. Subjek DN memiliki proses yang nampak berbeda dimana sempat mengalami kejatuhan dan rasa putus asa sebelum akhirnya bangkit dan menemukan sikap optimis akan masa depan. Dukungan keluarga yang cukup besar dan bimbingan dari dinas sosial setempat sangat membantu DN menemukan kekuatan untuk bertahan dari kesulitan dan menemukan cara pandang baru terkait masa depan yang akan dihadapinya.

# DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.

Bungin, M.B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Calista, D. (2018). Sumber-sumber Resiliensi pada Remaja Akhir yang Mengalami Kekerasan dari Orangtua pada Masa Kanak-kanak. *Jurnal Psibernetika Vol.11 (1): 67-78. April 2018* *, 11*, 67-78.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.*  Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Echols, John M. (2000). *Kamus Inggis Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia

Everall, R.D. (2006). *Creating A Future: A Study Of Resilience in Suicidal Female Adolescent*. Journal Of Counseling And Development.

Fachrunniza. (2019). MAKNA ANAK BAGI IBU PEKERJA SEKS KOMERSIAL. *Jurnal Empati, Volume 8 (Nomor 3), halaman 111-122* *, 8*, 111-122.

Faturochman, E.S. (2002). Dampak Sosial Psikologis Perkosaan. *Jurnal*. Bulletin Psikologi, TahunX , No. 1, Juni 2002, 9-23. Universitas Gadjah Mada.

Ghina Sharfina, S. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Remaja Putri Korban Pemerkosaan di Kabupaten. *Prosiding Psikologi Volume 2, No.2, Tahun 2016* *, 2*, 653-657.

Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit.* Benard Van Leer Fondation.

Herdiansyah, Haris. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kartono.(2002). *Patologi social dankenakkalanremaja*. Jakarta: PT GravindoPersada.

Krovetz M.L. (1999). *Fostering Resiliency: Expecting All Students to Use Their Minds and Heart Well.* California: Corwin Press, Inc.

Moleong, L.J. (1995). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Monks, F.J. & Knoers, A.M.P. (2001). *Psikologi perkembangan penghantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan Kualitatif. Untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill For Overcoming Life’s Inevitable Obstacles.* New York, USA: Broadway Books.

Santrock, J.W. (1998). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.

Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage.* San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers Inc.

Subandi. (2009). *Psikologi dzikir*: studi fenomenologis pengalaman transformasi religius. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatiif Kualitatif dan Kombinasin (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, S. E. Peplau, L. A. Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi ke dua belas. Jakarta: Kencana.

Uyun, Q. & Rumiani. (2012). SABAR DAN SHALAT SEBAGAI MODEL UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI DI DAERAH BENCANA, YOGYAKARTA. *Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 4 No. 2 Desember 2012* *, 4*, 253-267.

Videback, S. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Wicaksana, I. (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.

Yin, R. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zuanny, I. P. (2018). DAYA LENTING (RESILIENSCE) PADA PEREMPUAN KORBAN PERKOSAAN. *Psikologika Vol. 18 No. 2 Tahun. 2018, 18*, 163-174.